

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman subjektif remaja putri yang mengalami ketiadaan figur ayah (*fatherless*) serta dampaknya terhadap harga diri mereka. Melalui interaksi alami, peneliti meminta partisipan menceritakan pengalaman hidup secara terbuka, lalu menyusunnya kembali dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena yang belum banyak diteliti, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, dan memperoleh pemahaman yang mendalam tanpa terikat pada teori tertentu (Rusandi et al., 2021). Hal ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson, yang menekankan pentingnya hubungan dengan orang tua, termasuk peran ayah, dalam pembentukan identitas dan harga diri remaja.

B. PARTISIPAN PENELITIAN

Partisipan penelitian merujuk pada objek yang akan diteliti, yang dalam penelitian kualitatif mencakup benda, hal, atau individu yang menjadi sumber data terkait masalah penelitian. Partisipan penelitian ini adalah remaja putri pada tahap remaja pertengahan yang duduk di tingkat SMP. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada fakta bahwa masa remaja

pertengahan merupakan periode krusial dalam pembentukan harga diri, identitas diri, dan kemandirian, serta peka terhadap penerimaan sosial dan dukungan emosional, khususnya dari orang tua. Ketiadaan figur ayah (*fatherless*) pada tahap ini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial remaja, terutama dalam harga diri. Oleh karena itu, remaja pertengahan dipilih sebagai partisipan penelitian untuk memahami dampak *fatherless* terhadap harga diri mereka.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung berupa guru bagian kurikulum yang memfasilitasi tempat serta informasi kegiatan siswa, serta guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah yang sama dengan informan, yang dapat memberikan informasi tambahan dan memiliki kemampuan koordinasi serta komunikasi yang baik.

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*. Peneliti awalnya merencanakan untuk mewawancarai antara 5 hingga 15 remaja putri, sesuai dengan pedoman jumlah ideal informan dalam penelitian kualitatif eksploratif (Cresswell, 2013). Namun, setelah melakukan wawancara mendalam terhadap 7 remaja putri, peneliti menemukan bahwa data yang diperoleh sudah mulai berulang dan tidak ada informasi baru yang muncul, sehingga dianggap telah mencapai titik jenuh (*saturation*).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Menurut Siregar (2013), *purposive sampling*

adalah metode pemilihan informan yang ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini diantaranya :

a. Kriteria Inklusi:

1. Remaja putri yang terdaftar sebagai siswa aktif di SMP Negeri Baleendah 1.
2. Berusia antara 14–17 tahun, sesuai rentang usia remaja pertengahan.
3. Mengalami kondisi *fatherless*.
4. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang dibutuhkan.
5. Dapat berkomunikasi dengan baik.

b. Kriteria Eksklusi:

1. Mengalami gangguan mental berat atau penyakit lain yang dapat mengganggu proses pengumpulan data (misalnya kesulitan berbicara, autisme berat, atau keterbelakangan mental).
2. Mengundurkan diri atau tidak bersedia melanjutkan proses pengumpulan data di tengah penelitian.

C. Instrument Penelitian

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, yaitu metode yang memungkinkan peneliti berinteraksi

langsung dengan informan. Jenis wawancara yang digunakan adalah *semi in-depth interview*, di mana wawancara dilakukan dengan panduan wawancara yang telah disusun peneliti berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel dan digunakan untuk menggali informasi sesuai dengan pengalaman informan. Pedoman lengkap dapat dilihat pada Lampiran.

Untuk mendukung kelancaran proses wawancara, peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu: peneliti sendiri sebagai pewawancara, alat tulis, buku catatan, dan alat perekam berupa handphone. Alat tulis dan buku catatan digunakan untuk mencatat poin-poin penting selama wawancara berlangsung, terutama hal-hal nonverbal atau ekspresi yang tidak terekam dalam audio. Sedangkan untuk merekam percakapan, peneliti menggunakan handphone khusus yang tidak digunakan sebagai ponsel pribadi. Handphone tersebut disiapkan hanya untuk keperluan perekaman data, dan selama proses wawancara selalu diaktifkan dalam mode pesawat dan mode senyap agar tidak terganggu oleh notifikasi atau panggilan masuk. Penggunaan alat perekam ini sangat membantu peneliti dalam mengingat detail percakapan dan menyusun hasil wawancara secara lebih akurat dan sistematis.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Baleendah 1, Kabupaten Bandung yang dipilih atas dasar kriteria tertentu dan dengan izin etik No :1261/KEP. 01/UNISA-BANDUNG/V/2025. Proses penelitian ini

dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang telah dirancang sesuai dengan metodologi penelitian.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa langkah awal, seperti menentukan topik penelitian yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, merumuskan masalah untuk memperjelas latar belakang penelitian, serta memilih lokasi penelitian yang relevan dengan topik yang diangkat. Setelah itu, dilakukan studi pendahuluan sebagai dasar penelitian, diikuti dengan pengumpulan referensi dari berbagai buku dan jurnal. Selanjutnya, peneliti menyusun skripsi dengan mengikuti bimbingan, seminar skripsi, serta melakukan revisi berdasarkan hasil seminar. Pada tahap ini juga dilakukan pengajuan izin etik penelitian sebagai syarat sebelum penelitian dilaksanakan.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, Setelah mendapat izin dari Universitas 'Aisyiah Bandung untuk melaksanakan penelitian, lalu peneliti mengajukan izin penelitian kepada sekolah yang di tuju yaitu SMP Negeri Baleendah 1. Sebagai langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti memperkenalkan diri kepada sekolah kemudian calon informan, melakukan presentasi terlebih dahulu sebagai pengenalan tentang apa itu *fatherless* serta dampaknya bagi remaja secara umum lalu dampak khususnya pada remaja putri. Setelah itu peneliti memberikan informasi mengenai penelitian, menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian.

Lalu peneliti melakukan proses *screening* untuk mengidentifikasi informan yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni remaja putri yang mengalami kondisi *fatherless*. Proses *screening* ini dilakukan menggunakan panduan wawancara *screening* yang disusun dalam bentuk *Google Form* yang berisi 13 pertanyaan dengan pilihan ganda untuk mempermudah pemahaman informan terhadap pertanyaan yang diajukan, serta 2 pertanyaan mengenai sosok ayah di mata informan sebagai data tambahan sehingga mempermudah peneliti agar dapat menyeleksi calon informan yang memenuhi kriteria secara sistematis dan sesuai dengan pendekatan kualitatif.

Lebih lanjut, peneliti mulai mengumpulkan data dengan meminta kesediaan informan yang memenuhi kriteria penelitian untuk berpartisipasi dengan mengisi lembar persetujuan. Setelah tahap tersebut selesai, peneliti melaksanakan wawancara dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

3. Tahap akhir

Setelah semua data yang dibutuhkan telah dikumpulkan, peneliti menganalisis dan menyimpulkan hasil wawancara. Penelitian ini diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada informan atas partisipasi dan waktu yang telah mereka luangkan dalam penelitian ini.

E. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006). Metode ini digunakan untuk

mengidentifikasi dan memahami tema-tema yang muncul dari narasi pengalaman remaja putri yang mengalami *fatherless* terhadap harga dirinya. Analisis tematik memberikan fleksibilitas dalam menggali pola makna tanpa terikat pada filsafat tertentu, namun tetap memungkinkan eksplorasi mendalam secara sistematis. Proses analisis dilakukan dalam enam tahap, yaitu:

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami tema-tema yang muncul dari narasi pengalaman remaja putri yang mengalami *fatherless* terhadap harga dirinya. Untuk menjamin kredibilitas data yang dianalisis, peneliti melakukan *member checking* kepada informan utama, serta melakukan triangulasi metode dan sumber dengan membandingkan hasil wawancara, catatan lapangan, serta pendapat informan pendukung seperti guru BK dan wakil kurikulum. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa tema-tema yang dihasilkan benar-benar mencerminkan makna yang akurat dan valid. Analisis tematik memberikan fleksibilitas dalam menggali pola makna tanpa terikat pada filsafat tertentu, namun tetap memungkinkan eksplorasi mendalam secara sistematis. Proses analisis dilakukan dalam enam tahap, yaitu:

1. Mengenal Data (*Familiarizing with the data*)

Peneliti membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang sambil mendengarkan hasil rekaman. Proses ini membantu peneliti

memahami konteks emosional setiap informan. Misalnya, pada transkrip KY (Responden 1), peneliti mencatat bahwa responden langsung menangis saat ditanya pengalaman emosionalnya, dan menyatakan:

“Suka ngerasa minder... kadang kalau lagi ngumpul tuh suka ngerasa kecil, jadi kaya ngerasa ga pernah cukup.” (KY)

Catatan awal seperti ekspresi menangis, jeda, serta intensitas suara juga ditandai secara manual dalam buku catatan untuk memperkuat makna data.

2. Menghasilkan Kode Awal (*Generating initial codes*)

Setelah familiar dengan data, peneliti mulai memberikan kode terhadap pernyataan-pernyataan penting dan diberi kode: rendah diri, butuh validasi, dan kehilangan figur. Kode lainnya juga muncul seperti menyalahkan diri, tidak layak, kehilangan arah, atau perasaan dibandingkan. Peneliti memberi kode pada potongan data yang memiliki makna relevan, seperti:

- a) “Rasa kehilangan”, “kosong secara emosional”
- b) “Tidak percaya diri”, “tidak pantas dipuji”
- c) “Menyalahkan diri”, “takut gagal”
- d) “Ibu jadi satu-satunya tempat sandaran”
- e) “Ingin ada ayah”, “mencari kasih sayang dari luar”

Contohnya, PU (Responden 2) mengatakan:

“Jadi kurang kepercayaan diri... terus kayak pengen validasi dari orang lain.” (PU)

Diberi kode: rendah diri, butuh validasi, dan ketergantungan penerimaan luar.

3. Mencari Tema (*Searching for themes*)

Kode-kode serupa dikelompokkan dan membentuk lima tema utama, misalnya Potongan seperti *“kayak sedih aja, kayak ga ada pendamping”* (AZ) dan *“sedih pengen punya ayah kayak orang lain”* (PK) membentuk Tema 1: Perasaan Kehilangan dan Kekosongan Emosional. Kode tentang *“tidak percaya diri”*, *“minder”*, dan *“merasa kecil”* disatukan dalam Tema 2: Rendahnya Harga Diri dan Kepercayaan Diri. Responden seperti BA menyebut *“aku tuh ga pantas dipuji, ga layak hidup”* yang masuk ke dalam Tema 3: Persepsi Negatif terhadap Diri Sendiri.

4. Meninjau Tema (*Reviewing themes*)

Pada tahap ini, peneliti meninjau kembali semua tema dengan mencocokkannya terhadap data. Beberapa tema awal seperti “emosi tidak stabil” direvisi menjadi “persepsi negatif terhadap diri sendiri”, karena lebih merepresentasikan isi dari kutipan-kutipan seperti:

“Aku sering nyalahin diri sendiri... suka berlarut-larut seminggu.”

(KY)

“Aku tuh bener-bener ga pantas lagi buat hidup.” (BA)

5. Mendefinisikan dan Menamai Tema (*Defining and naming themes*)

Setiap tema diberi definisi yang jelas dan nama yang menggambarkan esensinya. Berikut nama dan penjelasan lima tema yang terbentuk:

a) Perasaan Kehilangan dan Kekosongan Emosional

Tema ini menggambarkan kesedihan mendalam karena tidak adanya kehadiran atau peran ayah dalam kehidupan mereka.

“Kayak sedih aja, kayak ga ada pendamping gitu kan cuma ada mama.” (AZ)

b) Rendahnya Harga Diri dan Kepercayaan Diri

Menunjukkan bagaimana ketidakhadiran ayah membuat informan merasa tidak percaya diri.

“Aku ga percaya diri... ngerasa minder aja kalau lagi sama yang lain.” (JE)

c) Persepsi Negatif terhadap Diri Sendiri

Memuat perasaan tidak layak, menyalahkan diri, dan kehilangan arah.

“Sering banget nyalahin diri sendiri... merasa oon, bego.” (SF)

d) Sosok Ibu sebagai Sumber Kekuatan Alternatif

Beberapa informan mengandalkan ibu sebagai pengganti ayah.

“Mama tuh kayak berusaha yang terbaik buat anaknya... jadi kayak dua peran gitu.” (AZ)

e) Kebutuhan Validasi dan Sosok Ayah

Menggambarkan pencarian kasih sayang dan rasa diakui, baik dari figur ayah maupun orang lain.

“*Aku pengen dipuji sama cowok, soalnya ga pernah dapet dari ayah.*” (PU)

6. Menyusun Laporan (*Producing the report*)

Peneliti menyusun narasi deskriptif berdasarkan kelima tema di atas. Setiap tema dijelaskan dengan ilustrasi dari kutipan asli informan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian suara remaja dan menunjukkan keterkaitan antara pengalaman mereka dengan dampak *fatherless* terhadap harga diri.

F. Keabsahan Data dan Triangulasi Data

Menurut (Susanto et al., 2023) dalam penelitian kualitatif peneliti adalah *instrument* yang utama. Karena, kualitas peneliti kualitatif sangat bergantung pada kualitas dari penelitinya dalam hal melakukan pengalaman yang sangat berharga. Dalam sejarahnya triangulasi merupakan suatu teknik yang di gunakan mampu mengurangi bias dan kekurangan yang di akibatkan oleh pengukuran pada satu metode. Triangulasi dipakai oleh penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan memperkuat kredibilitas pada penelitian dengan membandingkan dari pendekatan yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi teori.

Faktanya, temuan ilmiah dalam penelitian kualitatif seringkali dipertanyakan oleh pembaca. Tapi ada 5 kriteria pada penelitian kualitatif untuk menilai keabsahan data:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Dalam penelitian ini, peneliti memastikan derajat kepercayaan data dengan melakukan triangulasi metode dan teori. Peneliti memberlakukan *member checking* kepada ke-7 informan utama untuk memvalidasi interpretasi hasil wawancara, serta membangun hubungan yang kuat dan empatik dengan para informan agar mereka merasa nyaman dan jujur dalam berbagi pengalaman. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang dialami oleh remaja putri *fatherless*.

Selain itu, peneliti melakukan konfirmasi data kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dan wakil kurikulum sebagai informan pendukung, yang dapat memberikan sudut pandang institusional terhadap kondisi psikososial remaja di sekolah. Hal ini sejalan dengan teknik *triangulasi informan* dalam penelitian kualitatif, di mana informan tambahan dari lingkungan institusi dapat memperkaya perspektif dan membantu mengkonfirmasi temuan (Reyes et al., 2015). Upaya ini juga sejalan dengan teknik triangulasi metode dan teori, yang tidak hanya melibatkan informan utama, tetapi juga mempertimbangkan perspektif dari pihak lain yang relevan secara profesional. Teknik ini membantu memperkuat validitas temuan sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya

dan kontekstual. Dengan demikian, data tidak hanya diverifikasi oleh subjek langsung, tetapi juga dikonfirmasi dari sudut pandang praktisi pendidikan, sehingga meningkatkan validitas dan konsistensi hasil penelitian (Carter et al., 2014).

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam upaya meningkatkan keteralihan hasil penelitian, peneliti menyusun deskripsi kontekstual secara rinci selama proses pelaksanaan, mulai dari latar belakang informan seperti usia, kelas, dan kondisi keluarga, hingga situasi sosial dan emosional yang dialami. Peneliti juga mencatat secara sistematis lokasi penelitian di SMPN Baleendah 1, termasuk suasana lingkungan sekolah, ruang wawancara, serta dinamika interaksi antara peneliti dan informan selama wawancara berlangsung. Informasi ini disampaikan secara lengkap dalam laporan hasil penelitian agar pembaca dapat mempertimbangkan sejauh mana temuan ini relevan dan dapat diterapkan pada konteks atau populasi lain yang memiliki kondisi serupa.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Untuk menjamin kebergantungan data, peneliti mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari penyusunan pedoman wawancara, proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, hingga langkah-langkah dalam analisis tematik. Seluruh proses tersebut dicatat dan disimpan dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip wawancara asli. Peneliti juga secara berkala berdiskusi dengan

dosen pembimbing guna memastikan konsistensi antara data yang diperoleh dan langkah-langkah analisis yang dilakukan. Proses ini membentuk jejak audit (audit trail) yang dapat ditelusuri, sehingga keandalan proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Untuk mencapai konfirmabilitas, peneliti menjaga objektivitas selama proses penelitian dengan mencatat refleksi pribadi secara terpisah dari data utama. Catatan reflektif ini membantu peneliti menyadari potensi bias dan membedakan antara interpretasi pribadi dengan pernyataan asli dari informan. Selain itu, peneliti menyusun audit trail berupa transkrip wawancara, hasil analisis tema, dan kutipan langsung dari informan yang digunakan untuk mendukung setiap temuan. Dengan cara ini, proses analisis dapat ditelusuri secara logis dan transparan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan bebas dari pengaruh subjektivitas berlebihan.

5. Keaslian (*Authenticity*)

Untuk menjaga keaslian data, peneliti merekam seluruh wawancara secara langsung dengan persetujuan dari informan dan pihak sekolah. Proses wawancara berlangsung secara natural, tanpa pengaruh atau arahan yang dapat mengubah jawaban informan. Data yang diperoleh dicatat dan ditranskrip sesuai dengan pernyataan informan tanpa rekayasa atau penyesuaian makna. Seluruh data mentah, termasuk rekaman suara dan transkrip asli, disimpan dalam bentuk asli dan tidak

dimodifikasi kecuali untuk keperluan penyusunan transkrip. Peneliti juga memastikan bahwa selama proses pengumpulan dan analisis data, tidak ada intervensi dari pihak luar yang dapat memengaruhi isi maupun interpretasi data.

G. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri Baleendah 1, Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan terdapat sejumlah siswi yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu remaja putri yang mengalami kondisi *fatherless*. Hal tersebut juga didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses, proses perizinan, dan kerja sama yang terjalin antara peneliti dan pihak sekolah terutama dengan bagian kurikulum serta guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri Baleendah 1.

Pengumpulan data dilaksanakan pada pertengahan bulan Mei 2025 hingga pertengahan bulan Juni 2025, kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan dan penyusunan laporan penelitian pada akhir Juni 2025 hingga awal Juli 2025.

H. Etika Penelitian

Menurut Putra et al. (2013) dalam Notoatmodjo (2014), etika penelitian mencakup perilaku peneliti terhadap subjek penelitian serta dampak yang dihasilkan bagi masyarakat. Seorang peneliti yang baik adalah mereka yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip etika dalam

penelitian ilmiah, sehingga hasil temuannya dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

1. *Informed consent* (Persetujuan)

Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan surat persetujuan (*informed consent*) dalam bentuk Google form dan di satukan dengan panduan *screening* kepada siswi yang bersedia menjadi informan. Surat persetujuan ini menjelaskan secara jelas tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak-hak mereka sebagai informan, termasuk hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Dengan ini, mereka secara sukarela memberikan izin untuk berpartisipasi dalam penelitian.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Selama proses penelitian, peneliti menjaga kerahasiaan identitas semua informan. Nama dan identitas pribadi mereka tidak dicatat dalam catatan penelitian. Semua data yang diperoleh akan disajikan secara anonim, dan peneliti akan memastikan bahwa tidak ada informasi yang dapat mengidentifikasi mereka secara langsung dalam laporan hasil penelitian.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Peneliti menjaga kerahasiaan setiap informasi yang diberikan oleh informan. Hanya data yang relevan untuk penelitian yang digunakan, dan segala data yang mengandung unsur identifikasi pribadi telah disamarkan. Peneliti juga memastikan bahwa data pribadi informan

tidak dibagikan kepada pihak lain tanpa izin mereka, kecuali sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. *Beneficient* (Manfaat)

Peneliti berkomitmen untuk memastikan bahwa penelitian ini memberikan manfaat bagi para peserta dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak ketiadaan ayah terhadap harga diri remaja putri, yang bisa digunakan untuk merancang intervensi yang mendukung kesejahteraan mereka. Semua prosedur dan tindakan dalam penelitian ini dirancang untuk meningkatkan manfaat dan mengurangi potensi risiko atau kerugian bagi peserta.

5. *Non Maleficience* (Tidak Merugikan)

Dalam penelitian ini, Peneliti selalu mempertimbangkan kesejahteraan informan dan memastikan bahwa proses wawancara tidak merugikan mereka secara emosional atau psikologis. Peneliti telah memastikan bahwa wawancara dilakukan dengan cara yang nyaman dan tidak menambah beban atau stres bagi peserta, serta menyediakan dukungan psikologis jika dibutuhkan.

6. *Justice* (Keadilan)

Peneliti memastikan bahwa semua informan diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa diskriminasi atau bias. Penelitian ini memastikan bahwa manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian didistribusikan

secara adil dan merata, dan bahwa semua informan menerima perlakuan yang layak serta kesempatan yang setara untuk berpartisipasi.

7. *Veracity* (Kejujuran)

Sebagai peneliti, saya berkomitmen untuk menyampaikan informasi secara jujur dan transparan kepada semua peserta. Saya telah memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian dan prosedur yang sudah dilakukan, serta menghindari manipulasi data atau pemberian harapan palsu. Hasil penelitian dilaporkan dengan jujur, dan saya mengakui segala potensi kesalahan atau konflik kepentingan yang mungkin ada dalam proses penelitian.